



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

**PEMANFAATAN TUGU KI BAGUS RANGIN
SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH**

Yulia Sofiani dan Silvi Andriyani

*Prodi. Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Siliwangi
yuliasofiani@unsil.ac.id*

To cite this article: Sofiani, Y., and Andriyani, S. (2021). Pemanfaatan tugu ki bagus rangin sebagai sumber belajar sejarah. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 9-18. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.29311>.

Naskah diterima : 7 November 2020, **Naskah direvisi** : 29 November 2020, **Naskah disetujui** : 7 Desember 2020

Abstract

This study aims to describe the use of the Good Struggle Monument of Rangin in Kedongdong Village, Susukan District, Cirebon Regency as a source of historical learning. This study uses a qualitative approach that relies on the researcher as the key instrument. The data was collected purposively through observation and interviews which were then processed using triangulation techniques. Data analysis was carried out inductively to achieve research results that emphasized meaning. The results showed that the Ki Bagus Rangin monument could be used as a source of historical learning because it contained a record of the events of Bagus Rangin's struggle against the Dutch colonialists in 1802-1818. The use of the Ki Bagus Rangin Monument as a source of history learning is designed in Contextual and Teaching Learning (CTL) learning with a historical tour (field trip) model.

Keywords: History Learning Resource; Ki Bagus Rangin Monument; material culture.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan Tugu Perjuangan Bagus Rangin yang berada di Desa Kedongdong, Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon sebagai sumber belajar sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengandalkan peneliti sebagai instrumen kunci. Pengumpulan data dilakukan secara purposif dengan cara observasi dan wawancara yang kemudian diolah dengan teknik triangulasi. Analisis data dilakukan secara induktif dalam rangka mencapai hasil penelitian yang menekankan pada makna. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa tugu Ki Bagus Rangin dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah karena mengandung rekam peristiwa perjuangan Bagus Rangin dalam melawan penjajah Belanda pada tahun 1802-1818. Pemanfaatan Tugu Ki Bagus Rangin sebagai sumber belajar sejarah dirancang dalam pembelajaran *Contextual and Teaching Learning* (CTL) dengan model lawatan sejarah (*field trip*).

Kata Kunci: Budaya materi; Sumber Belajar Sejarah; Tugu Ki Bagus Rangin.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan, yaitu kegiatan dua arah antara guru yang mengajar sebagai pendidik dengan peserta didik yang belajar sebagai peserta didik (Sagala, 2006). Mulyasa (2005) menyebutkan, bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Tentu saja di dalam proses interaksi tersebut terlibat berbagai faktor, baik faktor internal dari dalam individu, maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan.

Perubahan perilaku akibat belajar dapat diartikan, bahwa perubahan tersebut merupakan hasil pengalaman sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan yang disadari (Slameto, 2003). Itulah sebabnya belajar menjadi penting dalam rangka menyiapkan generasi muda agar dapat beradaptasi untuk memenuhi tuntutan-tuntutan sesuai dengan wilayah yang didiaminya. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan sejarah menjadi bagian penting dalam upaya menciptakan generasi emas bangsa Indonesia karena berperan dalam pembentukan watak dan kepribadian generasi bangsa. Generasi penerus bangsa harus didorong untuk memahami dan meneladani para pahlawan, sehingga nilai-nilai keteladanan tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Tujuannya adalah agar mereka cepat tanggap dan mampu mengatasi tantangan-tantangan pembangunan seperti keterbelakangan, frustrasi mental, sifat pesimistis, dan lain-lain (Budiyasa, 2010). Pendidikan sejarah dapat menjadi jembatan bagi generasi muda untuk belajar tentang masa lalu yang tidak bisa diamati secara langsung pada masa kini. Belajar sejarah dapat menghadirkan kembali peristiwa di masa lalu, sehingga dapat menggali nilai keteladanan dari tokoh di masa lalu. Upaya tersebut dapat dimanfaatkan untuk membentuk karakter bangsa dan sekaligus membentuk jati diri bangsa.

Kochhar (2008) menyebutkan, bahwa sejarah sangat penting diajarkan untuk mengembangkan pemahaman yang benar mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam

diri bangsa Indonesia. Hal tersebut mengindikasikan, bahwa sejarah menjadi penting untuk dipelajari oleh peserta didik agar memiliki orientasi hidup ke masa depan dengan berkaca dari peristiwa di masa lalu. Sejarah sebagai pendidikan menduduki posisi yang penting dalam memperkuat ingatan tentang masa lalu dalam rangka memperkuat jati diri bangsa. Sejarah adalah kunci dalam upaya membangun ideologi dan nasionalisme karena sejarah dapat menjelaskan tentang manusia di masa lampau dengan seluruh aspek kegiatan, keilmuan, dan intelektualnya (Sapriya, 2009).

Hasan (1999) menyebutkan salah satu tujuan pendidikan sejarah di masa yang akan datang adalah pengetahuan dan pemahaman terhadap peristiwa sejarah yang cukup mendasar digunakan untuk memahami lingkungan sekitarnya, membangun semangat nasionalisme, dan sikap toleranis. Tujuan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan sejarah yang dirumuskan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2006. Sejarah dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam mengenal jati diri bangsanya, selain itu juga sebagai sarana pembelajaran untuk mengembangkan disiplin sejarah, serta keterampilan metodologi sejarah (Hasan, 2012).

Tujuan tersebut dikembangkan dengan melakukan pembaharuan dalam pembelajaran sejarah, salah satunya dengan cara mendekatkan dan mengkaitkan materi yang dipelajari peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Idealnya pembelajaran sejarah menampilkan peristiwa sejarah yang dekat dengan peserta didik (Supardi, 2006). Itulah sebabnya, pembelajaran sejarah harus berangkat dari peristiwa sejarah lokal, tokoh-tokoh lokal, dan fenomena-fenomena lokal, sehingga peserta didik merasa memiliki hingga membutuhkan pembelajaran sejarah sebagai bagian dari jati dirinya.

Sejarah merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau yang menyangkut kehidupan umat manusia. Peristiwa tersebut telah berlalu, sedangkan yang tertinggal hanya jejaknya, baik berupa peninggalan sejarah ataupun sesuatu yang dibuat secara sengaja untuk mengenang peristiwa tersebut. Salah satu contohnya adalah monumen atau tugu peringatan. Tugu tersebut mengandung informasi tentang peristiwa sejarah, baik kronologi peristiwa maupun tokoh yang terlibat, sehingga bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah bagi peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah. Tugu Ki Bagus Rangin yang berada di Desa Kedongdong, Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon merupakan monumen tugu penghormatan bagi pahlawan Ki Bagus Rangin yang berjuang melawan

pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1802-1818. Salah satu perang terbesar dalam rangkaian perjuangan Ki Bagus Rangin adalah peristiwa Perang Kedondong.

Ki Bagus Rangin memimpin perlawanan yang membuat pasukan Belanda kewalahan karena meluas tidak hanya di Cirebon, tetapi hingga ke Majalengka, Indramayu, Sumedang, Subang, dan Karawang (Supramono, 2008). Perlawanan Ki Bagus Rangin merupakan perlawanan besar hingga pemerintah kolonial mengeluarkan Resolusi 25 pebruari 1806 yang menyebutnya peristiwa tersebut sebagai kerusuhan sosial di Cirebon. Belanda kewalahan menghadapi perlawanan Ki Bagus Rangin karena didukung oleh rakyat dari beberapa daerah hingga sulit dipadamkan. Gubernur Jenderal Wiese memerintahkan para bupati di daerah yang terimbas perlawanan Ki Bagus Rangin untuk mengirimkan pasukan bantuan bagi pasukan Belanda. Ki Bagus Rangin tertangkap dalam pertempuran Bantarjati (Majalengka), tepatnya di daerah Jatitujuh (Rajagaluh) pada tanggal 27 Juni 1812.

Ki Bagus Rangin dihukum mati secara sembunyi-sembunyi di Karangsembung untuk menghindari kemarahan rakyat sekaligus memadamkan perlawanan mereka kepada kekuasaan kolonial. Perjuangan Ki Bagus Rangin mendapat penghormatan dari masyarakat Cirebon, salah satunya dalam bentuk pendirian sebuah tugu perjuangan Ki Bagus Rangin di Desa Kedondong, Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon. Tugu tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah bagi peserta didik melalui pembelajaran *contextual teaching learning* dengan model kunjungan sejarah (*field trip*).

Pemanfaatan situs-situs sejarah dalam pembelajaran memungkinkan siswa dilatih berpikir historis dan pemaknaan secara mendalam. Masyarakat tidak hanya menjalankan budayanya secara pasif tetapi aktif memberikan pemaknaan baru pada budayanya. Bahkan, *material culture* termasuk sistus sejarah sebagai bagian dari budaya menjadi sarana untuk menciptakan makna dan tatanan dalam masyarakat (Tanudirdjo, 1997). Dengan demikian, *material culture* bukan merupakan tingah laku memfosil atau hasil fasif dari tindakan manusia, akan tetapi selalu ada timbal balik yang aktif antara gagasan dan Tindakan manusia dengan “material culture”.

Hubungan antara *material culture* dengan dengan gagasan dan Tindakan manusia tidak pernah lepas dari tiga hal yaitu: pribadi manusia, konteks budaya dan sejarah (Hodder, 2003). Pendidikan sejarah membutuhkan kajian ilmiah situs-situs sejarah yang bersifat saintifik untuk membantu sejarah merekonstruksi

masa lalu dan pemaknaan baru agar mendapatkan nilai yang dapat diambil siswa (Carr, 1985; Wineburg, 2001). Namun, harus dipahami pula bahwa pendidikan sejarah tidak saja menjadi wahana pengembangan kemampuan intelektual dan kebanggaan masa lampau, tetapi juga merupakan wahana dalam upaya memperbaiki kehidupan sosial budaya-politik, ekonomi, sosial, budaya yang berlangsung (Hasan,1999).

Beberapa penelitian pernah dilakukan sebelumnya dan sifatnya relevan dengan penelitian ini. Penelitian Alan Alan S. Marcus dan Thomas H. Levine (2010) berjudul “Remember the Alamo? Learning History with Monumen dan Memorials” menunjukkan bahwa monumen Alamo yang ada di Washington D.C. dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah dalam rangka mengembangkan keterampilan berpikir historis untuk mempelajari masala lalu ketika peserta didik telah dewasa.

Hal tersebut relevan karena menguatkan analisis, bahwa pemanfaatan tugu atau monumen sejarah sebagai sumber belajar dapat mendorong peserta didik tertarik dan kritis dalam pembelajaran sejarah karena menyadari bahwa peristiwa masa lampau berkaitan dengan kehidupan mereka. Tugu atau monumen yang dirancang sebagai situs peringatan berfungsi sebagai simbol sejarah, sehingga dapat dipertahankan selain untuk membentuk identitas dari generasi ke generasi juga dapat memelihara identitas nasional (Barton dan Mccully, 2005: 89).

Penelitian yang dilakukan Rizky Agung Novariyanto (2020) tentang “Makna Historis Monumen Kesenjarahan di Kota Malang sebagai Sumber Belajar Sejarah” menunjukkan, bahwa pemanfaatan monumen sejarah yang ada di Kota Malang mendorong peserta didik meningkatkan imajinasi tentang peristiwa sejarah tertentu. Pembelajaran sejarah menjadi lebih nyata ketika belajar dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga memberikan pengalaman berharga sekaligus dapat menghidupkan keberadaan monumen tersebut. Penelitian tersebut memperkuat asumsi peneliti, bahwa pemanfaatan tugu atau monumen sejarah dapat menciptakan pembelajaran yang lebih nyata karena dekat dengan kehidupan peserta didik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha menjelaskan pemanfaatan tugu Ki Bagus Rangin sebagai sumber belajar sejarah. Sudjana dan Ibrahim (2001) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif

didasarkan pada kenyataan sebagai sesuatu yang berdimensi jamak, kesatuan, dan berubah-ubah. Itulah sebabnya dalam penelitian ini, prosedur pelaksanaannya bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan situasi serta kondisi di lapangan (Sudarwan, 2003). Prosedurnya terdiri dari perumusan masalah, pengumpulan data di lapangan, analisis data, merumuskan hasil studi, dan penyusunan rekomendasi.

Penelitian dilakukan di Desa Kedongdong, Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon, yaitu tempat berdirinya Tugu Ki Bagus Rangin. Peneliti merupakan instrumen kunci (*human instrument*) dalam penelitian ini, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi jelas dan bermakna (Sugiyono, 2017).

Data dikumpulkan secara purposif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data yang terkumpul diperiksa validitasnya dengan cara triangulasi data dan triangulasi metode. Analisis terhadap data menggunakan model Miles dan Hubberman yang dilakukan pada saat pengumpulan data sedang berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Sejarah

Kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas pendidikan yang menjadi wahana pengembangan ilmu dan pengetahuan, sehingga pembelajaran menjadi jantung pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam satu lingkungan belajar. Dimiyati dan Mudhiono (1994) menyebutkan, bahwa pembelajaran merupakan kegiatan pendidikan secara terprogram dalam desain instruksional yang meliputi materi, metode, alat evaluasi, dan sebagainya agar peserta didik dapat belajar secara aktif dalam mencapai peningkatan pengetahuan dan kemampuan belajar.

Aspek yang perlu dipertimbangkan dalam melaksanakan pembelajaran adalah tujuan pembelajaran karena hal tersebut merupakan muara dari kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah tercapainya kompetensi pada peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembelajaran sejarah diselenggarakan agar peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan

dan wawasan sejarah, sehingga menjadi wadah yang tepat dalam upaya pembentukan watak dan peradaban bangsa. Sejarah sebagai peristiwa yang terjadi di masa lampau dipelajari dalam proses pembelajaran untuk memperoleh nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan sejarah yang dirumuskan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, yaitu (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan, (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan, (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan pada peserta didik terhadap proses tumbuhnya bangsa Indonesia pada masa lampau, (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses tumbuhnya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang, dan (5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa.

Sumber Belajar Sejarah

Sumber belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran, bahkan keberadaannya mutlak sebab pengalaman belajar berorientasi pada pemerolehan pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai (Siregar: 2011). Sumber belajar adalah sarana pembelajaran dan pengajaran yang sangat penting (Kochchar, 2008). Ketersediaan aneka sumber belajar akan lebih baik bermanfaat bagi guru sebab dapat memberi kesempatan untuk eksplorasi dalam rangka mendapatkan alat bantu yang tepat untuk mengajar.

Selain itu juga keberadaan aneka sumber belajar dapat melengkapi sumber belajar yang telah tersedia dan pada akhirnya dapat membangkitkan minat belajar peserta didik. Belajar berbasis aneka sumber belajar lebih memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan berbagai sumber. Lebih jauh lagi, pemanfaatan sumber belajar relatif memberikan pengaruh besar terhadap, baik terhadap kualitas pembelajaran, maupun keaktifan dan prestasi peserta didik.

Tujuan pembelajaran dapat dicapai salah satunya karena kontribusi sumber belajar yang beragam. Penggunaan sumber belajar menjadi konsekuensi dalam pendekatan saintifik. Itulah sebabnya sumber belajar menduduki posisi yang penting, sehingga menuntut guru agar memanfaatkan aneka sumber belajar yang

variatif. Sumber belajar sejarah dapat berupa orang, benda, atau lingkungan yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memperjelas pemahaman peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Setyaningsih, S., 2007). Itulah sebabnya, sumber belajar yang baik harus mendukung proses pembelajaran hingga tercapainya tujuan pembelajaran. Ciri sumber belajar yang tepat dijelaskan oleh Soeharto (dalam Alrianingrum, 2010), yaitu (1) mempunyai daya yang diperlukan dalam proses pengajaran, (2) dapat mengubah tingkah laku yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan, (3) dapat digunakan terpisah maupun kombinasi, contohnya sumber belajar material dikombinasi dengan metode, dan (4) dapat dirancang (*by designed*) atau siap pakai.

Penggunaan sumber belajar harus disesuaikan dengan materi pembelajaran, sehingga guru dituntut cermat dalam pemilihan dan terampil dalam menggunakannya. Pemilihan sumber belajar secara tepat dapat memaksimalkan manfaat dalam proses pembelajaran sekaligus mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran. Pemilihan sumber belajar yang tepat dapat merangsang peserta didik agar lebih aktif, membantu meningkatkan konsentrasi dan imajinasi, serta memberikan pengalaman langsung, sehingga materi mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik. Prastowo (2004) menyebutkan, bahwa sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran di antaranya adalah tempat atau lingkungan, benda, orang, buku, peristiwa, dan fakta. Sumber tersebut merupakan bentuk sumber belajar sejarah selain peta, ensiklopedi, artefak dan benda peninggalan sejarah, perpustakaan, dan lain-lain yang bisa digunakan untuk melengkapi sumber belajar yang ada.

Pemanfaatan Tugu Ki Bagus Rangin sebagai Sumber Belajar Sejarah

Penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran sejarah berupa tugu perjuangan pahlawan akan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Tugu atau monumen merupakan bangunan memorial yang mengandung nilai-nilai tertentu sesuai dengan peristiwa sejarah yang melatarbelakanginya, ia berfungsi sebagai “memorial building” atau simbol ingatan terhadap suatu peristiwa sejarah.

Waters dan Russel (2016) menyebutkan, bahwa tugu perjuangan dan monumen dibuat untuk memperingati cita-cita tertentu, prestasi, dan pahlawan. Fungsinya adalah untuk merepresentasikan secara visual suatu masyarakat tertentu dalam satu episode sejarahnya. Tugu dan monumen merupakan bukti sejarah dari

pentingnya suatu peristiwa, sehingga kisah dan nilai-nilai sejarah bisa dipelajari dan diteruskan kepada generasi berikutnya di masa yang akan datang. Tugu atau monumen dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami sejarah lebih mendalam, mengembangkan keterampilan berfikir historis, dan berpartisipasi dalam narasi yang otentik.

Tugu atau monumen yang dirancang sebagai situs peringatan berfungsi sebagai simbol sejarah, sehingga dapat dipertahankan selain untuk membentuk identitas dari generasi ke generasi juga dapat memelihara identitas nasional (Barton dan McCully, 2005). Ketika digunakan sebagai sumber belajar sejarah, maka tugu tersebut menjadi cara pedagogik untuk mengedukasi generasi muda tentang peristiwa sejarah di masa lampau dan juga berfungsi sebagai pembelajaran budaya (Reich, 2020).

Tugu atau monumen yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar berfungsi sebagai narasi sejarah dalam lingkup *daily life* (kehidupan sehari-hari) yang akan mendorong terbentuknya kesadaran sejarah (*historical awareness*) mendeskripsikan peristiwa sejarah dalam lingkup kehidupan sehari-hari, sehingga akan menumbuhkan kesadaran sejarah peserta didik (Nordgen & Johanson, 2015).

Tugu atau monumen sebagai simbol sejarah menawarkan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh konten dan mengembangkan kemampuan berfikir historis. Itulah sebabnya Marcus dan Levine (2010) menganggap, bahwa tugu atau monumen sebagai sumber belajar yang berharga bagi guru sejarah karena dapat memberikan informasi materi pembelajaran yang sulit disampaikan jika hanya dilakukan di kelas.

Peserta didik diajak untuk mengunjungi, melihat, dan belajar dari tugu atau monumen bersejarah, sehingga dapat mempelajari peristiwa sejarah, memahaminya, dan juga mendapatkan keterampilan menganalisis, menafsirkan, mengkritik sumber, dan mengembangkan pesan sejarah. Tugu sejarah merupakan fakta otentik yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengeksplorasi sajian peristiwa masa lampau, sehingga bisa menjadi semacam rekreasi ke masa lampau yang melibatkan subjektifitas, interpretasi, dan hipotesis. Selain itu, tugu atau monumen mudah diakses dan tanpa biaya, sehingga bisa menjadi tujuan *field trip* gratis.

Tugu atau monumen dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar karena dapat memberikan gambaran yang lebih nyata tentang suatu peristiwa sejarah. Hal tersebut sejalan dengan prinsip pelaksanaan kurikulum sesuai Permendiknas Nomor 22 Tahun

2006, bahwa dalam pembelajaran dimungkinkan untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajar. Tugu atau monumen sejarah dapat dimanfaatkan secara optimal untuk pendukung keberhasilan pembelajaran sejarah. Tugu Ki Bagus Rangin dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah karena memiliki aspek-aspek yang dapat mempercepat pencapaian pembelajaran sejarah.

Tugu Ki Bagus Rangin yang berada di Desa Kedondong, Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai sumber belajar sejarah agar proses pembelajaran sejarah bersifat kreatif, efektif, dan konseptual. Tugu tersebut dibangun untuk menghargai dan menghormati Ki Bagus Rangin yang berjuang membela rakyat dari tekanan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Sebuah perang yang terbilang cukup besar terjadi antara pasukan Belanda dengan pasukan Ki Bagus Rangin di Desa Kedondong hingga dikenal sebagai Perang Kedondong. Perjuangan Ki Bagus Rangin mendapat dukungan dari rakyat di berbagai daerah hingga perlawanan semakin meluas hingga beberapa kabupaten di sekitar Cirebon, seperti Majalengka, Indramayu, Kuningan, Subang, Sumedang, dan Karawang.

Ki Bagus Rangin adalah seorang rakyat biasa yang memiliki tekad untuk melawan kekejaman Belanda yang sejak lama menindas rakyat melalui tangan penguasa lokal. Semangat perjuangan dikobarkan salah satunya melalui khutbah Jum'ah yang diserukan ketika shalat Jum'ah hingga menyuntik semangat rakyat untuk memperjuangkan haknya yang dirampas. Rakyat sudah muak dengan perlakuan para partikelir Cina yang mendapat izin dari penguasa setempat untuk sewa tanah hingga menyengsarakan rakyat, terutama petani penggarap karena mereka kehilangan lahan garapannya, sehingga dengan suka rela bergerak bersama melawan kepada Belanda di bawah pimpinan Ki Bagus Rangin.

Pemerintah kolonial Hindia Belanda mengeluarkan Resolusi yang menyebutkan telah terjadi kerusuhan sosial di Cirebon yang terjadi pada tanggal 25 Februari 1806. Pasukan Ki Bagus Rangin untuk pertama kalinya bertempur melawan pasukan Belanda di Desa Kedondong hingga pertempuran tersebut dikenal sebagai Perang Kedondong. Pasukan Ki Bagus Rangin mendapat dukungan dari rakyat Rajagaluh, Jatitujuh, Bangawan Wetan, Sumber, dan Bantarjati. Perlawanan rakyat meluas ke beberapa daerah seperti Kandanghaur, Kuningan, Linggarjati, Luragung, Maja, bahkan Sumedang, Subang, hingga Karawang.

Pemerintah Belanda cukup kerepotan dengan perlawanan rakyat yang dipimpin oleh Ki Bagus Rangin,

hingga Gubernur Jenderal Wiese menugaskan Gubernur Jawa Nicolas Engelhard untuk memerintahkan para bupati di Karesidenan Cirebon agar mengirim pasukan untuk membantu pasukan Belanda (*Indische Tijdschrift* 1850). Tidak semua bupati mematuhi perintah tersebut, sehingga Gubernur Jenderal menganggap Sultan Kanoman (Pangeran Suriawijaya) membangkang. Pangeran Suriawijaya dilepas dari jabatannya sebagai Sultan Kanoman oleh Gubernur Jenderal baru, yaitu Willem Herman Daendels pada tanggal 2 Maret 1810 dan kemudian dibuang ke Ambon.

Perlawanan Ki Bagus Rangin terus berlangsung hingga membuat pemerintah kolonial Belanda mengerahkan bupati-bupati yang terkena dampak perlawanan Ki Bagus Rangin agar ikut serta memadamkan perlawanan. Tanggal 16 Pebruari 1812 terjadi pertempuran di Bantarjati dan pasukan gabungan pemerintah kolonial dengan pasukan pribumi yang dipimpin oleh para bupati berhasil mengalahkan pasukan Ki Bagus Rangin, tetapi Ki Bagus Rangin berhasil meloloskan diri dari kepungan pasukan gabungan. Ki Bagus Rangin akhirnya ditangkap pada tanggal 27 Juni 1812 di daerah Panongan (Jatitujuh) dan dijatuhi hukuman mati dengan cara dipenggal pada tanggal 12 Juli 1812 di Karangsembung. Hukuman mati tersebut dilakukan secara diam-diam karena beresiko semakin besarnya perlawanan rakyat jika tahu bahwa Ki Bagus Rangin telah dijatuhi hukuman mati penggal kepala.

Tugu perjuangan Ki Bagus Rangin didirikan untuk menghormati dan memperingai jasanya dalam memperjuangkan kebenaran dan membela hak rakyat. Itulah sebabnya tugu tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. Tugu perjuangan Ki Bagus Rangin mengandung berbagai aspek yang dapat dikembangkan menjadi sumber belajar, salah satunya adalah nilai-nilai kehidupan dan keteladanan. Meskipun nilai merupakan sesuatu yang abstrak, tetapi secara fungsional dapat membedakan antara satu dengan lainnya. Nilai merupakan realitas abstrak yang dirasakan dalam diri berfungsi sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup.

Jika nilai-nilai tersebut dihayati, maka akan berpengaruh terhadap cara pandang, sikap, dan tindakan dalam mencapai tujuan hidup. Jika peserta didik dapat menghayati dan memahani peristiwa sejarah yang diabadikan dalam tugu Ki bagus Rangin, maka setidaknya akan terpengaruhi cara pandang, sikap, dan tindakannya. Berdasarkan asumsi tersebut, maka tugu Ki Bagus Rangin dapat dimanfaatkan sebagai

sumber belajar sejarah. Berikut adalah aspek-aspek yang terkandung dalam tugu Ki Bagus Rangin.

1. Aspek Historis

Tugu atau monumen sejarah memiliki arti penting karena ia dibangun berdasarkan latar belakang sejarah yang bisa dipelajari dan diambil hikmahnya untuk bekal melangkah ke masa depan. Bagi masyarakat Cirebon, tugu Ki Bagus Rangin memiliki nilai sejarah terkait dengan daerah dan tokoh pahlawan kebanggaan yang berasal dari daerahnya. Selain itu juga tugu Ki Bagus Rangin merupakan simbol sejarah perjuangan membela hak rakyat yang direnggut penjajah. Butuh waktu yang panjang bagi tokoh Ki Bagus Rangin berjuang melawan pemerintah kolonial Hindia Belanda, yaitu hingga belasan tahun. Pada awal perjuangannya, Ki Bagus Rangin memimpin gerakan perlawanan di daerah asalnya, tetapi kemudian meluas hampir ke seluruh wilayah Karesidenan Cirebon dan bahkan menjalar hingga daerah-daerah di sekitarnya seperti Sumedang, Subang, hingga Karawang.

Fakta historis yang terkandung dalam tugu Ki Bagus Rangin adalah peristiwa perlawanan Ki Bagus Rangin terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda merupakan peristiwa sejarah lokal dalam Kurikulum 2013 sebagai materi sejarah di kelas XI tentang perang melawan kolonialisme KD 3.2, yaitu menganalisis strategi perlawanan terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) sampai abad XX. Pada materi tersebut terdapat berbagai perlawanan rakyat kepada pemerintah kolonial Hindia Belanda yang terjadi di berbagai daerah. Perjuangan Ki Bagus Rangin meskipun lingkungannya lokal, tetapi perlu diinformasikan dalam pembelajaran kepada peserta didik. Guru juga dapat berperan sebagai sumber belajar untuk melengkapi materi agar peserta didik lebih memahami tugu Ki Bagus Rangin melalui perspektif sejarah.

2. Aspek Patriotisme dan Kepahlawanan

Tugu Ki Bagus Rangin mengandung aspek kepahlawanan yang tergambar pada sosok Ki Bagus Rangin sebagai pelaku sejarah. Ki Bagus Rangin memiliki sifat patriotisme yang ditunjukkan melalui sikap pembelaan terhadap daerah tempat tinggalnya serta rakyat yang tinggal di daerah tersebut. Ki Bagus Rangin menentang pemerintah kolonial Belanda dan semua kepanjangan tangannya yang dalam hal ini adalah para partikelir Cina, bahkan para pejabat daerah yang dianggap merampas hak rakyat dan menyebabkan kesengsaraan serta penderitaan. Ki Bagus Rangin dengan

berani tampil memimpin perlawanan kepada pihak-pihak yang dianggap menjajah rakyat, sehingga sikapnya didukung oleh rakyat setempat bahkan diikuti oleh rakyat di berbagai daerah yang merasakan penderitaan sama.

Ki Bagus Rangin yang pemberani dengan semangat juang tinggi memimpin rakyat untuk melawan para penjajah dan penindas. Ia bahkan rela berkorban nyawa demi tercapainya tujuan perjuangan, yaitu membela dan membebaskan rakyat dari cengkraman pemerintahan kolonial. Semangat patriotisme yang tergambar pada semangat Ki Bagus Rangin melawan Belanda dapat menjadi pelajaran bagi peserta didik untuk meneladani sikap perjuangan dan meningkatkan rasa cinta tanah air dengan caranya sendiri, misalnya dengan menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya. Itulah sebabnya tugu Ki Bagus Rangin layak dimanfaatkan sebagai sarana refleksi bagi peserta didik tentang semangat patriotisme dari para pahlawan.

3. Aspek Persatuan dan Kesatuan

Tugu Ki Bagus Rangin memiliki aspek persatuan dan kesatuan karena dibangun atas kesepakatan bersama sebagai pengingat atas jasanya memperjuangkan kepentingan daerah dan rakyat di dalamnya. Selain itu, aspek persatuan dan kesatuan yang terkandung dalam tugu tersebut berasal dari kerja sama, saling dukung, berani berkorban, dan dengan kekuatan bersama Ki Bagus Rangin, pengikutnya, dan seluruh rakyat Karesidenan Cirebon serta sekitarnya melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda yang menjajah saat itu. Nilai persatuan dan kesatuan yang dapat dipelajari oleh siswa adalah kerja sama kekeluargaan, gotong royong, bermusyawarah.

Bercermin dari perjuangan Ki Bagus Rangin, maka peserta didik dapat meneladani sikap Ki Bagus Rangin yang bekerja sama dengan seluruh rakyat pendukungnya. Sikap tersebut kini tertuang dalam sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia yang menjadi modal untuk menjaga keberagaman bangsa Indonesia. Persatuan dan kesatuan merupakan nilai-nilai yang dapat dipelajari dari para pahlawan dan pejuang seperti Ki Bagus Rangin. Nilai-nilai tersebut merupakan aspek yang tersaji pada tugu Ki Bagus Rangin yang bersama-sama rakyat Cirebon dan sekitarnya berjuang melawan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Peserta didik dapat mempelajarinya untuk membangun nasionalisme dalam rangka menciptakan dan menjaga keutuhan bangsa serta mencegah terjadinya perpecahan yang

dapat menyebabkan lenyapnya negara kesatuan Republik Indonesia.

4. Aspek Cinta Tanah Air

Tugu Ki Bagus Rangin mengandung aspek cinta tanah air yang tergambar pada pembelaan Ki Bagus Rangin terhadap tanah airnya yang diambil paksa oleh partikelir Cina atas persetujuan pejabat setempat dengan izin pemerintah kolonial Hindia Belanda. Cintanya kepada tanah kelahiran yang didiaminya menggerakkan Ki Bagus Rangin untuk berjuang melawan pihak-pihak yang mencoba mengambil paksa. Ki Bagus Rangin memperjuangkan tanah airnya dengan didukung dan dibantu oleh rakyat setempat yang bahkan meluas menjadi perlawanan besar yang merata di daerah sekitarnya. Nilai kepahlawanan yang didapatkan dari tugu Ki Bagus Rangin dapat dipelajari, kemudian dipahami, dinternalisasi hingga diimplementasikan dalam kehidupannya, contohnya dalam bentuk menjaga lingkungannya agar tetap bersih dan lestari.

Pemanfaatan tugu Ki Bagus Rangin sebagai sumber belajar sejarah akan membuka perspektif lain bagi peserta didik dalam belajar sejarah dan menangkap makna serta nilai dari hal yang dipelajarinya. Peserta didik melihat secara langsung dan mengamati hal-hal terkait dengan perjuangan Ki Bagus Rangin melawan Belanda, sehingga akan menimbulkan kesan yang berbeda dan lebih mendalam. Peserta didik akan lebih menghargai peninggalan sejarah, sehingga menjauhkan mereka dari tindakan mengabaikan dan merusak aneka peninggalan dan jejak sejarah

Pemanfaatan tugu Ki Bagus Rangin sebagai sumber belajar sejarah dilaksanakan di luar kelas dengan model *field trip*. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung yang akan meningkatkan kesadaran cinta tanah air peserta didik. Tujuan tersebut dapat ditetapkan sebagai Kompetensi Dasar (KD) 3.2, yaitu menganalisis strategi perlawanan terhadap penjajahan bangsa Eropa sampai abad XX di kelas XI semester ganjil. *Field trip* dipilih sebagai metode pembelajaran, yaitu mengajak peserta didik ke tempat tertentu yang berada di luar sekolah. Tujuannya adalah untuk menyelidiki dan mempelajari sesuatu (Roestiyah, 2001). Peserta didik dibimbing oleh guru diajak untuk mengunjungi tempat tertentu dengan maksud untuk belajar, sehingga terikat oleh tujuan dan tugas belajar. Sagala (2006) menyebutkan, bahwa *field trip* merupakan pesiar yang dilakukan oleh peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Kurikulum 2012 memungkinkan dilaksanakannya *field trip* sebanyak satu kali dalam satu tahun pelajaran.

Field trip diharapkan dapat memberikan motivasi belajar bagi peserta didik karena suasananya menyenangkan, hingga peserta didik dapat mengasah kreativitas dan meningkatkan keterampilan sosial (Vera, 2012). Guru merancang pelaksanaan pembelajaran *field trip* dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencantumkan metode penugasan, yaitu guru memberikan tugas kepada peserta didik yang jawabannya dicari di luar kelas. Tugu Ki Bagus Rangin yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah diharapkan dapat menambah motivasi belajar peserta didik karena pada tugu tersebut terdapat beberapa aspek yang terkait dengan perjuangan Ki Bagus Rangin dalam melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Peserta didik memiliki kesempatan terbuka untuk melakukan pencarian fakta dan data secara mandiri meski didampingi oleh guru, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman melalui proses menemukan.

Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang masing-masing diberikan penugasan dengan materi “perang melawan Kolonialisme Belanda”. Setiap kelompok ditugaskan untuk mengamati tugu Ki Bagus Rangin dengan kajian yang berbeda untuk setiap kelompok. Sebelum melakukan *field trip* pada pertemuan ke empat, guru memberikan penjelasan mengenai materi sesuai dengan rancangan pembelajaran yang tertuang dalam RPP. Masing-masing kelompok melakukan investigasi sesuai dengan prinsip penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Kelompok 1 bertugas untuk meneliti tentang latar belakang perjuangan Ki Bagus Rangin melawan pemerintah kolonial Belanda
2. Kelompok 2 bertugas untuk meneliti tentang proses perjuangan Ki Bagus Rangin melawan pemerintah kolonial Belanda
3. Kelompok 3 bertugas meneliti tentang akibat dari perjuangan Ki Bagus Rangin melawan pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Setelah selesai melakukan penelitian langsung di tugu Ki Bagus Rangin, masing-masing kelompok menyusun portofolio sebagai luaran dari penugasan yang akan dipresentasikan di depan kelas dan kemudian didiskusikan oleh seluruh peserta didik.

SIMPULAN

Tugu peringatan bagi peristiwa sejarah atau pahlawan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar karena memiliki aspek-aspek yang memenuhi kriteria sumber belajar. Tugu Ki Bagus Rangin

dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah karena memenuhi kriteria sumber belajar. Selain itu juga memiliki beberapa aspek, yaitu aspek historis, patriotisme dan kepahlawanan, persatuan dan kesatuan, serta cinta tanah air. Pemanfaatan tugu Ki Bagus Rangan sebagai sumber belajar sejarah dapat mempengaruhi cara pandang, sikap, dan tindakan peserta didik.

Pemanfaatan tugu Ki Bagus Rangan sebagai sarana refleksi mengenang peristiwa pertempuran dalam rangka berjuang melawan pemerintah kolonial Belanda dan juga refleksi mengenang semangat juang para pahlawan yang terlibat dalam perjuangan tersebut. Peserta didik berkunjung ke tugu tersebut, sehingga mendorong motivasi belajar mereka dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara lebih cepat karena mereka mendapatkan pengalaman langsung. Sikap peserta didik yang diharapkan tumbuh sebagai bukti dari pencapaian tujuan pembelajaran adalah kesadaran untuk menjaga peninggalan sejarah, menjaga lingkungan sekitar, dan menghargai jasa pahlawan.

REFERENSI

- Alrianingrum, S. (2010). *Cagar budaya surabaya kota pahlawan sebagai sumber belajar (studi kasus mahasiswa pendidikan sejarah fakultas ilmu sosial di universitas negeri surabaya)*. Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret.
- Amin, S. (2010). *Nilai sejarah lokal melalui pembelajaran sejarah jalur formal dan informal pada peserta didik sma di kudas kulon*. Skripsi Program Sarjana Universitas Sebelas Maret.
- Barton, C. K., & Mccully, A. W. (2005). History, identity, and the school curriculum in northern ireland: an empirical study of secondary students' ideas and perspectives. *Journal of Curriculum Studies*, 37(1), 85-116.
- Carr, E.H. (1985) *What Is History ?*. Harmondsworth, Middlesex, England: Penguin Books, Ltd.
- Dimiyati dan Mudjiono. (1994). *Belajar dan mengajar*. Jakarta; Rineka Cipta
- Hasan, S.H. (1999). Pendidikan sejarah untuk membangun manusia baru indonesia. *Mimbar Pendidikan IKIP Bandung*, 18(2).
- Hasan, S.H. (2012). *Pendidikan sejarah indonesia: Isu dalam ide dan pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Hodder, I., & Hutson, S. (2003). *Reading the past: current approaches to interpretation in archaeology*. Cambridge University Press.
- Hunt, M. (2007). *A practical guide to teaching history in the secondary school*. New York: Routledge.
- Kartodirjo, Sartono. (1993). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kenna, J. L., & Waters, S. (2016). Women on america's historical landscape: teaching with monumens and memorials. *Sosial Studies and Practice*, 11(3), 67-79.
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Marcus, A. S. & Levine, T. H. (2010). Remember the alamo? Learning history eith monumen and memorials. *Journal of Sosial Educatians*, 74(1), 131-134.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nordgren, K. & Johanson, M. (2015). Intercultural historical learning: a conceptual learning. *Journal of Curriculum Studies*, 47(1), 1-25.
- Prastowo, A. (2012). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Reich, G. A. (2020). Monumental refraction, identity, and historical consciounees. *Historical Encounter: Journal of historical Culture, and Historical Education*, 7(1), 1-23.
- Roestiyah, N.K. (2012). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rusman. 2017. *Belajar dan pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sagala, S. (2006). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan ips*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siregar, E. (2011). *Teori dan pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Siregar, S. (2011). *Statistika deskriptif untuk penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarwan, D. (2005). *Menjadi peneliti kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana, N., dan Ibrahim. (2001). *Penelitian dan penilaian pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2006). *Metodologi penelitian*. Mataram: Yayasan Cerdas Press
- Susanto, H. (2014). *Seputar pembelajran sejarah (Ide, gagasan, dan strategi pembelajaran)*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.

- Supriadi. (2006). Pendidikan sejarah lokal dalam konteks multikulturalisme. *Cakrawala Pendidikan*, 25(1).
- Supramono, N. (2008). *Peran bagus rangin dalam pemberontakan rakyat Cirebon 1802-1818*. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma.
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Setiyaningsih, S. (2017). *Pemanfaatan museum mahameru sebagai sumber belajar sejarah peserta didik kelas vii smp negeri 2 blora tahun Ajaran 2007/2008*. Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semarang.
- Tanudirdjo, D.A. (1997). *Arkeologi pasca modern untuk direnungkan. pertemuan ilmiah arkeologi vii jilid 2*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 1997-1998.
- Vera, A. (2012). *Metode mengajar anak di luar kelas*. Yogyakarta: DIVA Press
- Wineburg, S. (2006). *Berpikir historis: memetakan masa depan, mengajarkan masa lalu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zais, R. S. (1976). *Curriculum: principles and foundations*. Crowell.